

Pendampingan Pembuatan Manajemen Sistem Informasi Database Sampah Pada Komunitas Bank Sampah di Kabupaten Lampung Timur

Haris Santosa¹, Annikmah Farida^{2*}, Uswatun Putri Khasanah³, Ika Trisnawati Alawiyah⁴, Umar Najih Zein⁵

^{1, 2, 3, 4} Univeritas Ma'arif Lampung, Indonesia

*e-mail korespondensi: kangharis30@gmail.com

Received: 30-05-2024; Accepted: 01-06-2024; Published: 06-06-2024

ABSTRAK

Bank sampah memiliki kendala manajemen informasi yang masih bersifat manual. Entri data masih dilakukan dengan cara entry di jurnal atau buku kas bank sampah sehingga laporan hanya ada di tulis secara manual di buku sehingga kurang akurat dan tidak efisien. Melihat banyaknya manfaat yang diberikan dengan adanya Bank Sampah ini maka pentingnya adanya peningkatan dalam pengelolaan data base nasabah. Pendampingan ini menggunakan pendekatan teori Asset Based Community Development (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh masyarakat, untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan masyarakat itu sendiri. Bank Sampah memiliki keterbatasan dalam pengelolaan sistem informasi data nasabah dan tabungan. Setiap tahun nasabah bertambah dengan karakter, usia, dan jenis sampah yang beragam. Pencatatan data mengandalkan catatan manual yang rentan rusak atau hilang. Perbaikan sistem pencatatan dan jumlah nasabah Bank sampah di kabupaten Lampung Timur membutuhkan waktu dan sosialisasi. Perubahan ke sistem digital sangat bermanfaat untuk keberlanjutan bank sampah.

Keywords: Sistem Informasi, Tabungan, Nasabah Bank Sampah.

ABSTRACT

Waste banks have problems with information management which is still manual. Data entry is still done by entering in journals or cash books of waste banks so that reports are only written manually in books so they are less accurate and inefficient. Seeing the many benefits provided by the existence of this Waste Bank, it is important to improve the management of the customer data base. This assistance uses the Asset Based Community Development (ABCD) theory approach, which prioritizes the utilization of assets and potential that exist around and are owned by the community, to then be used as a materials that empower society itself. Waste Bank has limitations in managing customer data and savings information systems. Every year the number of customers increases with various characters, ages and types of waste. Data recording relies on manual records which are vulnerable to damage or loss. Improving the recording system and the number of waste bank customers in East Lampung district requires time and outreach. Changing to a digital system is very beneficial for the sustainability of waste banks.

Keywords: Information Systems, Savings, Waste Bank Customers.

PENDAHULUAN

Peningkatan daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis kebutuhan material, baik kebutuhan primer maupun sekunder dan tersier, sebagai keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan hasil teknologi, serta peningkatan usaha atau kegiatan yang mendukung pertumbuhan ekonomi di daerah, juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap jumlah dan kualitas sampah yang dihasilkan.

Segala sesuatu yang tidak diperlukan lagi harus dibuang sebagai sampah. Aktivitas manusia, termasuk industri, pertambangan, pertanian, peternakan, perikanan, transportasi, rumah tangga, dan aktivitas lainnya, menyebabkan timbulnya limbah atau sampah (Putri Nurhidayah, 2017). Berdasarkan dari peneertian diatas sampah dapat diartikan sebagai suatu benda yang sudah tidak dipakai lagi yang dihasilkan dari sisa kegiatan sehari-hari manusia.

Banyaknya sampah yang dihasilkan oleh masyarakat menjadi persoalan berbagai pihak yang harus dicarikan jalan keluar bersama-sama sehingga persoalan sampah tidak akan membawa dampak yang negative terhadap masyarakat sendiri maupun dampak terhadap lingkungan. Dengan demikian, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pengelolaan limbah yang dihasilkan.

Meningkatnya jumlah sampah di TPA membutuhkan pengelolaan yang tepat. Meningkatnya pencemaran lingkungan disebabkan oleh berbagai faktor antara lain pertambahan penduduk, gaya hidup serba praktis seperti mengonsumsi menu fast food, meminum minuman kemasan, berbagai jenis makanan dan minuman yang dibungkus plastik, penggunaan popok pada bayi dan anak, pemberian susu formula pada anak. Anak-anak karena faktor ibu yang bekerja, dll, yang menyebabkan peningkatan jumlah sampah yang dibuang.

Hal ini diperparah dengan fasilitas dan lokasi pembuangan sampah yang kurang memadai, kurangnya kesadaran dan kemauan masyarakat untuk mengelola dan mendaur ulang sampah, kurangnya pengetahuan tentang manfaat sampah, serta penolakan untuk memanfaatkan kembali sampah karena sampah dipandang sebagai sesuatu yang kotor itu harus dibuang atau bergengsi. Faktor-faktor tersebut menyebabkan penurunan kualitas lingkungan yang berdampak negatif bagi masyarakat. Sampah yang tidak ditangani dengan baik dapat mencemari ekosistem dan menyebabkan sungai menjadi pendangkalan yang berujung pada banjir. Selain itu, sampah dapat menyebarkan penyakit, menimbulkan bau tak sedap, dan melakukan hal-hal lain yang merugikan kesehatan dan kenyamanan (Muhtadi, 2017).

Dari beberapa persoalan tentang sampah yang paling mendasar adalah kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan sampah serta pengelolaan sampah yang tepat. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mengatur tentang penanganan sampah rumah tangga.

1. Meningkatkan dan memperluas pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah;
2. Melakukan analisis, membuat alat pengelolaan sampah, dan menangani sampah;

3. Mempromosikan, mengembangkan dan melaksanakan upaya untuk mengurangi, mengolah dan mendaur ulang sampah;
4. Melaksanakan pengelolaan limbah sampah dan memberikan fasilitas penyediaan prasarana dan sarana pengelolaan sampah;
5. Mendorong dan memfasilitasi penerimaan manfaat dari daur ulang sampah;
6. Mempromosikan penggunaan teknologi lokal yang dikembangkan di komunitas lokal untuk pengurangan dan pengelolaan limbah; dan
7. Berkoordinasi dengan instansi pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha untuk memastikan pengelolaan sampah terintegrasi (Undang-Undang No.18 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Sampah Bab III Pasal 6, n.d.).

Sangat jelas terlihat dari peraturan di atas bagaimana fungsi semua elemen harus dikoordinasikan dengan baik agar sampah tidak berkembang menjadi masalah yang menantang di masa depan. Pengelolaan sampah akan bermanfaat jika dirumuskan dengan baik dan memasukkan semua komponen yang ada saat ini.

Karena plastik sulit terurai di alam dan hanya dapat didaur ulang oleh pabrik, kita harus mengurangi pembuatan mikroplastik untuk mengatasi masalah sampah secara bertahap. Untuk mempercepat, pemerintah harus membuat rencana berjenjang dan melakukan upaya yang luas dan terkoordinasi (Lampung Post, 2019). Mengurangi produk plastic bisa mulai dari kembali kealam, membungkus makanan dengan daun, membawa tempat ketika membeli makanan atau minuman, membawa tas dari rumah ketika berbelanja kepasar atau supermarket dan lain-lain.

Solusi dari semakin kompleksnya permasalahan sampah terletak pada strategi yang melibatkan sepenuhnya masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Dengan mengelola sampah dengan benar, masyarakat akan lebih terdorong untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah karena akan berdampak pada lingkungan dan membawa manfaat ekonomi bagi penduduk setempat (Nisa, S. Z., & Saputro, 2021).

Daerah Lampung Timur merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung, sejak tahun 2017 telah mendukung pengelolaan sampah melalui Kelembagaan Pengelola Bank sampah berdasarkan SK No. 800/08/SK/2017 Kepala Dinas Perlindungan Lingkungan Hidup dan Pertanian Lampung Timur tanggal 1 Agustus 2017/ Pembentukan tim Panitia Pelaksana untuk peningkatan kapasitas kelembagaan pengelola bank sampah di Dinas Lingkungan Hidup, Permukiman dan Pertanahan Kabupaten Lampung Timur ("Lampung Timur Indomitra Media.Com," 2018).

Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Timur Nomor 02 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Sampah telah diterbitkan atas kerjasama penuh Pemerintah Kabupaten Lampung Timur. Adanya undang-undang ini juga memperkuat posisi bank sampah sebagai mitra masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Lampung Timur yang sangat disegani oleh pengelola bank sampah di wilayah tersebut (Komunitas Peduli Sampah Lampung, 2018).

Selain itu, sebagai bentuk dukungan, Pemkab Lampung Timur membantu lima organisasi seperti Bank sampah Sari Makmoor, Artha Jaya Kesuma, Forum Pemuda Jojog, Berkah dan Kartini Terpadu untuk mendirikan organisasi bank sampah. Dengan

harapan adanya tempat pembuangan sampah di Kabupaten Lampung Timur (28 tempat pembuangan), karena peduli terhadap lingkungan dan tidak membiarkan sampah yang berharga berserakan di seluruh rumah, secara tidak langsung akan menjaga kebersihan lingkungan dan memberikan kegiatan yang bermanfaat bagi pemuda dan masyarakat umumnya (Lampungpost, 2019).

Dalam pengelolaanya Bank sampah mengumpulkan sampah-sampah dari yang dihasilkan warga di Lingkungan Bank sampah selain kardus, kertas dan besi, lebih banyak yang terkumpul adalah sampah dari plastik seperti botol atau gelas dari minuman. Sebagian dari sampah-sampah plastik sudah ada yang dimanfaatkan sehingga menjadi lebih bersifat ekonomis tapi masih banyak sampah- sampah dari plastic yang belum dimanfaatkan sehingga belum memberikan nilai ekonomis yang lebih sehingga sampah-sampah ini dijual untuk menjadi bahan baku ke pabrik-pabrik tertentu (wawancara, Zainuri, 2022).

Kegiatan yang dilakukan pada awal berdirinya Bank sampah mulai dari pengumpulan para Masyarakat untuk menjadi nasabah dan mengedukasi Masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, mensosialisasikan Bank sampah dan manfaatnya serta menjalin kerja sama dengan beberapa phak seperti Lembaga Pemerintahan, Pabrik Pengolahan Biji Plastik dan Tenaga ahli dalam pengolahan sampah.

Sedangkan dalam proses kegiatannya setelah bank sampah berjalan Bank sampah mulai menerima sampah plastik yang disetorkan oleh warga/nasabah yang telah dipisahkan sesuai dengan ketentuan seperti sampah organik, non organik, plastik, kardus dan lain-lain. Para nasabah menyetor sampah ke Bank Sampah. Sampah-sampah yang disetor oleh nasabah datanya dismpn dalam bentuk buku Tabungan yang akan diakumulasi setiap bulannya. Sampah yang sudah diterima kemudian oleh Bank sampah dipilah lagi untuk diolah sesuai dengan kebutuhan, seperti sampah plastik yang bisa digunakan sebagai bahan dasar kerajinan tangan akan dikumpulkan untuk dijual lagi kepada para pengrajin, sampah plastik yang lain dikumpulkan untuk disetorkan ke pabrik untuk diolah menjadi biji plastik. Selain itu kardus, kertas akan dijual ke pabrik pengolahan kertas, sedangkan sampah organik biasanya bersama nasabah akan diolah menjadi pupuk. Selain dijual sampah plastik sebagian dibuat menjadi kerajinan tangan oleh para nasabah dan dijual dalm bentuk kerajinan berbentuk tas, tempat tisu, tempat aqua dan lain-lain (wawancara, Zainuri, 2022).

Bank sampah yang berdiri di Kabupaten Lampung Timur sudah memiliki banyak nasabah akan tetapi memiliki kendala yang juga dapat menghambat kinerja yang dilakukan, kendala tersebut adalah tentang manajemen informasi yang masih bersifat konvensional dan proses yang lama. Entri data masih dilakukan dengan cara entry di jurnal atau buku kas bank sampah sehingga laporan hanya ada di tulis secara manual di buku sehingga kurang akurat dan tidak fleksibel, karena buku tidak mudah dibawa kemana-mana. Para nasabah yang meyetorkan sampah-sampah ke Bank Sampah akan dicatat dalam sebuah buku Tabungan yang dicatat ulang didalam buku oleh para pengurus Bank Sampah. Begitu juga dalam pencatatan jenis dan jumlah sampah yang tersimpan digudang dicatat secara manual.

Jumlah nasabah di setiap Bank Sampah semakin bertambah sehingga semakin banyak para nasabah yang meyetorkan sampah yang dikumpulkan ke Bank Sampah. Dengan bertambahnya nasabah hal ini menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan semakin meningkat. Banyak manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya bank sampah, baik dari sisi ekonomi maupun lingkungan. Melihat banyaknya manfaat yang diberikan dengan adanya Bank Sampah ini maka pentingnya adanya peningkatan dalam pengelolaan data base nasabah. Dari permasalahan yang muncul maka perlu dilakukan pendampingan manajemen sistem informasi database nasabah pada Bank Sampah di Kabupaten Lampung Timur.

Terdapat penelitian dan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Elvira Suryani, yang membahas tentang manajemen bank sampah di kota Bekasi yang menyimpulkan bahwa bank sampah dengan sistem online yang ada di Bekasi merupakan terobosan baru untuk mendapatkan suplaier-suplaier sampah dengan mudah (Elvira Suryani, 2016). Penelitian lain yang membahas tentang manajemen bank sampah adalah yang dilakukan oleh Mariya Ulpah dan Imam Mahfud dengan Judul Manajemen Bank Sampah Krissan dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Karang Tengah, Tangerang. Dari penelitian tersebut menghasilkan bahwa adanya bank sampah dapat mengubah dan menyadarkan warga menjadi lebih peduli pada kebersihan dan sampah memiliki nilai ekonomis (Maria Ulpah, 2022). Penelitian yang membahas tentang aplikasi bank sampah dilakukan oleh Egie Restu Pamungkas, dengan judul Aplikasi Bank Sampah Berbasis WAB di Desa Teja, dan menyimpulkan bahwa aplikasi bank sampah dapat memudahkan petugas dalam melakukan transaksi dan pengolahan data (Egie Restu Pamungkas, 2022).

Dari beberapa penelitian dan pengabdian yang diuraikan di atas terdapat perbedaan dimana pada pengabdian ini lebih memfokuskan pada manajemen sistem informasi data base yang berorientasi pada efisiensi layanan dan transaksi dengan memperbaiki sistem pendataan Tabungan dan jumlah nasabah.

METODE

Pendampingan ini menggunakan pendekatan teori *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh masyarakat, untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan masyarakat itu sendiri (Zainal Arifin, 2021). Ada beberapa aset yang ada di Komunitas Bank Sampah Lampung Timur dan sekitarnya dimana Bank Sampah berada yaitu: Tanah yang masih luas, Sampah-sampah yang dikumpulkan oleh nasabah yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga dan para remaja yang aktif mengumpulkan sampah. Para nasabah Bank sampah adalah salah satu aset yang berharga bagi sebuah Bank sampah apalagi di usia produktif (Halid, A., Yulianto, K., & Saleh, 2022). Dengan melihat aset dan potensi yang ada maka dapat dilihat langkah langkah pendampingan. Langkah-langkah pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan ABCD adalah (Muhyidin Thohir, 2024):

1. *Discovery*/Menemukan

Proses menemukan (*discovery*) dilakukan melalui teknik wawancara dengan para ketua Bank Sampah dan mengamati lingkungan dimana Bank sampah berada serta wawancara dengan ibu-ibu nasabah Bank Sampah dan pengurus Bank Sampah yang lain, Wawancara dilakukan untuk menggali permasalahan-permasalahan yang dialami, dilanjutkan berdiskusi untuk mencari solusi.

Dari wawancara tersebut didapatkan pengetahuan tentang aset dan potensi yang ada di Bank Sampah yang ada di Lampung Timur beserta lingkungannya. Aset dan potensi yang dimiliki di Bank Sampah beserta lingkungannya yaitu para nasabah Bank Sampah di Kabupaten Lampung Timur. Akan tetapi proses pengelolaan Bank Sampah masih dilakukan secara manual. Penginputan data masih dilakukan dengan cara mencatat dibuku jurnal atau buku kas Bank Sampah, hal ini menyebabkan pembuatan data nasabah menjadi kurang akurat dan tidak fleksibel karena buku tidak mudah untuk dibawa kemana-mana. Adapun permasalahan yang ada pada sistem pengolahan data Bank sampah adalah:

- a. Pelayanan terhadap nasabah saat melakukan proses transaksi masih semi manual dibantu dengan kalkulator untuk penghitungan hasil setoran dan dan ditulis d ibuku tabungan nasabah.
- b. Pembuatan laporan dilakukan secara manual, sehingga petugas harus satu persatu mencari data kemudian menyimpulkan serta menuliskan hasil dari informasi data tersebut.
- c. Terdapat beberapa kasus buku tabungan nasabah rusak dan harus menyalin data ke buku baru.
- d. Informasi yang disajikan kurang lengkap.

Dari permasalahan yang ditemukan diperlukan pendampingan dalam upaya pengelolaan manajemen data nasabah Bank Sampah sehingga dapat memberikan kelancaran kegiatan pengelolaan serta guna mencegah terjadinya kesalahan karena rusak/hilangnya buku nasabah. Dengan kemampuan untuk melakukan pengolahan, penyimpanan dan pengaksesan informasi yang diperlukan dengan cepat dan mudah akan lebih mempermudah memberikan informasi kepada nasabah.

2. *Dream*/impian

Dream adalah tahap menggiring aset berpotensi sebagai subjek pengabdian untuk berpikir secara kreatif dan kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, Tim PKM memberikan pengarahan untuk mengajak berfikir tentang sesuatu yang menjadi sebuah harapan yang diinginkan. Pada tahap ini, para pengurus di lingkungan Bank Sampah yang ada di Kabupaten Lampung Timur mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk kemajuan Bank Sampah maupun untuk lingkungannya. Para pengurus dan nasabah Bank Sampah berharap mereka dapat meningkatkan upaya pengelolaan Bank Sampah sehingga dalam pengelolaanya bisa lebih efektif dan efisien.

3. *Design*/Merancang

Proses merancang adalah langkah merencanakan mimpi-mimpi yang dimiliki oleh para pengurus Bank Sampah di Kabupaten Lampung Timur. Pada tahap merancang tim PKM menentukan peserta pendampingan. Melihat adanya antusias para pengurus Bank Sampah perlu diberikan pendampingan untuk pengelolaan manajemen Bank sampah terutama dalam pengelolaan data nasabah sehingga dapat memberikan kelancaran dalam kegiatan pengelolaan.

Pendampingan diberikan kepada para pengelola Bank sampah untuk menghasilkan aplikasi sistem pengelolaan data nasabah pada Bank Sampah yang tergabung dalam komunitas Bank Sampah Lampung Timur sehingga dapat membantu meminimalisir kesalahan serta mempermudah pembuatan laporan data nasabah dan setiap terjadi transaksi antara nasabah dengan Bank Sampah.

4. *Define*/Menentukan

Pada tahap ini dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD adalah diskusi terfokus dari suatu group untuk membahas suatu masalah tertentu, dalam suasana informal dan santai. Pada proses FGD dirumuskan strategi program, mengumpulkan informasi, kemudian merancang impian-impian pengurus dan nasabah Bank Sampah, setelah itu mencari informasi untuk merumuskan strategi program dengan pendampingan pembuatan manajemen database bank sampah di Kabupaten Lampung Timur. Tahap terakhir adalah mengimplementasikan berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap FGD. . Dalam pendampingan ini diberikan kepada kurang lebih 20 Pengurus Bank sampah yang ada di Kabupaten Lampung Timur.

5. *Destiny*/Melakukan

Langkah yang terakhir adalah tahap pelaksanaan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian pengurus dan nasabah Bank Sampah yang ada di Kabupaten Lampung Timur. Dari pemanfaatan aset, dan dengan mempertimbangkan teori yang dijadikan sebagai petunjuk (*guide*). Pendampingan dilakukan kepada pengurus Bank Sampah yang ada di Kabupaten Lampung Timur tentang aplikasi sistem pengelolaan data nasabah bank sampah pada bank sampah yang tergabung dalam komunitas Bank sampah Lampung Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem informasi manual dalam pencatatan tabungan dan jumlah nasabah pada Bank Sampah yang ada di Kabupaten Lampung Timur. Setiap keberhasilan dari sebuah program kegiatan tidak terlepas dari pada manajemen. Manajemen adalah cara yang digunakan banyak orang dalam mengelola atau memenej sesuatu sehingga menjadi teratur, terarah, dan terkendali. Cara kerja lebih sistematis dengan adanya manajemen. Begitu juga dengan manajemen pengelolaan sampah. Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Suatu kinerja organisasi/perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara

yang berbeda. Salah satu cara yang umum adalah efisiensi dan efektivitas sebagaimana yang telah dijelaskan tabel di bawah ini (Suhardi, 2018).

Ada kurang lebih 10 Bank Sampah yang tergabung dalam Komunitas Bank Sampah Lampung Timur. Sampai saat ini Bank Sampah yang ada dalam komunitas ini masih aktif berjalan akan tetapi memiliki keterbatasan dalam pengelolaan manajemen sistem informasi data base jumlah dan tabungan nasabah, sehingga proses pencatatan data dan tabungan nasabah hanya mengandalkan catatan para pengurus Bank Sampah di buku catatan. Setiap tahun jumlah nasabah semakin bertambah dengan karakter dan usia nasabah yang berbeda beda serta semakin beragamnya jenis sampah yang disetorkan oleh nasabah. Dalam proses pencatatannya hal ini memiliki banyak kendala karena memiliki resiko buku tabungan yang dipegang oleh nasabah maupun pengurus bisa rusak, hilang atau tidak ada kecocokan antara buku yang dipegang nasabah dengan pengurus Bank Sampah. Disamping itu dengan semakin bertambahnya nasabah dengan menggunakan system manual maka dalam penyimpanan data menjadi tidak efisien dan efektif,

Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan menjadi penyemangat bagi para pengurus Bank Sampah Mereka mulai peduli dengan dampak atas penumpukan sampah disekeliling mereka. Proses pembuangan sampah dengan cara dibakar juga sudah mulai dikurangi seiring bertambahnya pengetahuan akan pentingnya menjaga lingkungan. Para pengurus selain mengelola Bank sampah bekerja sama dengan Pemerintahan Desa setempat juga dengan Dinas Lingkungan Kabupaten Lampung Timur Hidup memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan, cara pemisahan sampah, cara pengolahan sampah organik dan lain -lain. Selain itu mereka juga menjalin kerja sama dengan Lembaga Pendidikan Formal seperti SD, SMP, SMA, SMK, MTs dan MA juga Lembaga Pendidikan Non-Formal seperti Pondok Pesantren yang ada disekitar Bank Sampah berada dan organisasi kemasyarakatan seperti NU dan Muhammadiyah.

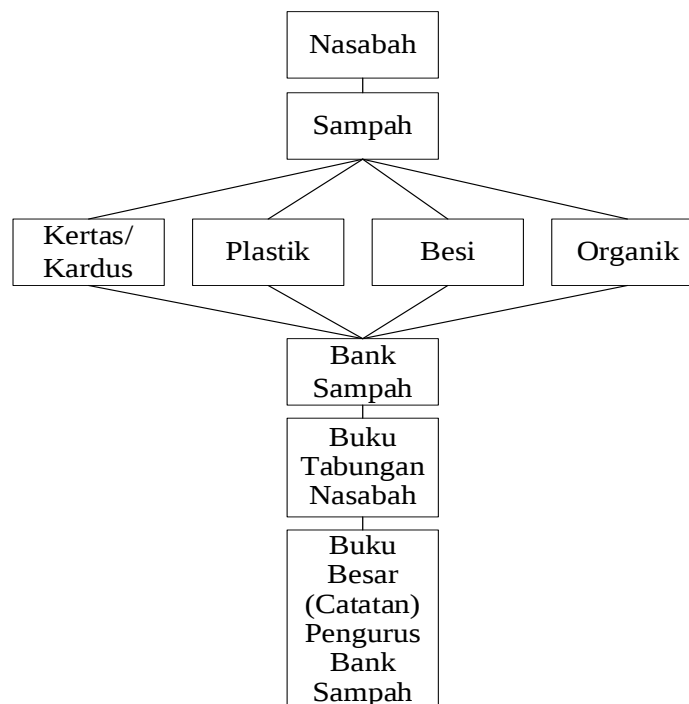


Gambar 1. Pelatihan Sistem Informasi Manajemen Bank Sampah di Lampung Timur

Dalam proses penjualannya Bank Sampah juga menjalin kerja sama dengan pabrik pengolahan biji plastik, pengepul sampah juga beberapa perajin yang memanfaatkan sampah sebagai bahan dasar kerajinan mereka. Dengan menjalin banyak kerja sama membuat kiprah Bank sampah semakin meluas dan jumlah anggota juga semakin

meningkat dan beragam baik dari kalangan warga Masyarakat, pelajar, santri dan lain - lain. Setiap Bank Sampah memiliki nasabah yang aktif di atas 100 nasabah. Banyak manfaat yang sudah dirasakan oleh Masyarakat dengan menjadi nasabah. Manfaat itu tidak hanya dari segi lingkungan tapi juga dari segi ekonomi. Lingkungan tempat tinggal mereka menjadi bersih dan asri mereka juga mendapat tambahan penghasilan dari sampah-sampah yang mereka setorkan ke Bank Sampah. Selain itu mereka juga bisa memanfaatkan sampah organik untuk dijadikan sebagai pupuk tanaman. Beberapa kalangan juga bisa merasakan manfaat ekonomi dari sampah dengan menjadi pengrajin yang membuat barang-barang yang dibutuhkan oleh Masyarakat yang terbuat dari sampah plastik seperti tempat tisu, tempat aqua, tempat sendok dan lain-lain.

Sebagian besar para pengelola Bank Sampah menerima sampah dari nasabah dengan sistem setoran mingguan. Akan tetapi jika ada yang menyetor dengan sistem harian juga diterima. Sampah-sampah yang disetorkan telah dipisahkan oleh nasabah berdasarkan jenisnya. Sampah yang disetorkan nasabah dihargai sesuai dengan berat (kg) dan jenis sampahnya. Secara sederhana, operasional bank sampah menyerupai operasional sistem perbankan pada umumnya, yang mana nasabah akan memiliki buku tabungan sebagai bukti pencatatan menabung dan menarik uang, termasuk juga penarikan beban administrasi dan sejenisnya dari saldo nasabah. Hanya saja yang membedakan diantara keduanya adalah objek tabungan nasabah, yang mana pada bank sampah, nasabah menabungkan sampah yang kemudian akan dikonversi dalam bentuk uang saat pencatatan. Sampah yang telah terkumpul dikelola secara langsung oleh Bank Sampah. Alur penyetoran sampah dari nasabah ke Bank sampah dapat dilihat dari skema gambar di bawah ini:

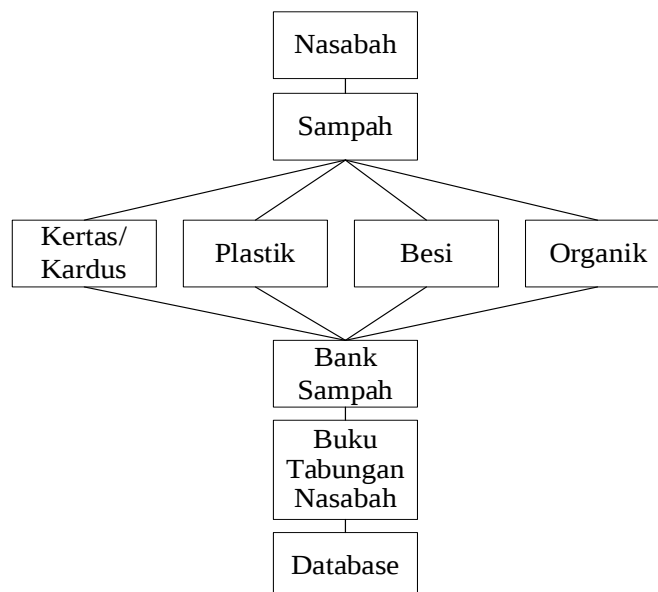


Gambar 2. Alur Proses Tabungan Nasabah

Proses pencatatan sampah yang disetorkan oleh nasabah dapat digambarkan dalam gambar 1. Skema ini merupakan gambaran pencatatan secara manual yang dilakukan oleh Bank Sampah yang ada di Komunitas Lampung Timur. Pencatatan dengan menggunakan teknologi komputer belum biasa dilakukan. Para pengurus lebih mengandalkan buku catatan Tabungan sampah yang dipegang oleh masing-masing nasabah dan buku besar yang dipegang oleh pengurus Bank Sampah. Setiap nasabah memiliki buku Tabungan yang berisi catatan tentang jumlah jenis dan jumlah sampah yang disetorkan serta jumlah nominal dari keseluruhan harga sampah yang terkumpul. Dalam buku juga akan tercatat besarnya jumlah pengambilan dana dari hasil sampah yang disetorkan. Pengambilan dana tidak diperbolehkan sewaktu-waktu akan tetapi berdasarkan aturan yang telah disepakati bersama seperti pengambilan pada saat menjelang Hari raya. Dalam buku besar yang dipegang oleh pengurus juga akan diberikan catatan yang sama dengan buku Tabungan yang dipegang oleh nasabah. Data seluruh nasabah juga dicatat secara manual dalam sebuah buku sehingga ada kemungkinan terjadi penulisan ganda untuk nasabah yang sama atau adanya kesalahan dalam penjumlahan jumlah nasabah.

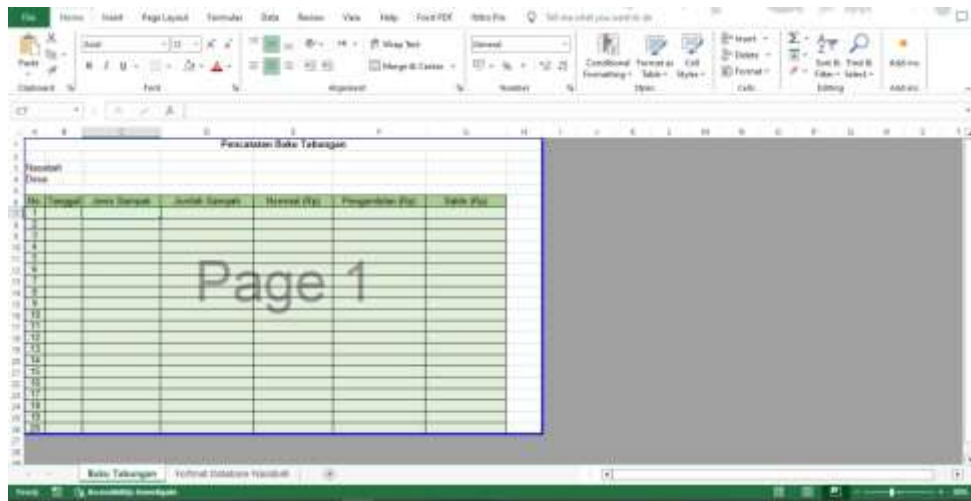
Mengingat besarnya manfaat yang dirasakan oleh banyak pihak dengan adanya Bank Sampah ini maka penting untuk dilakukan perbaikan dalam pencatatan Tabungan nasabah dan data jumlah nasabah sehingga akan lebih efisien dan efektif.

Perbaikan sistem pencatatan Tabungan dan jumlah nasabah pada Bank sampah di Kabupaten Lampung Timur. Sistem informasi yang baik menjadi salah satu unsur yang sangat penting dalam pengelolaan Bank Sampah. Dengan melakukan perbaikan dalam proses pencatatan tabungan dan jumlah nasabah diharapkan akan mampu mengurangi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh Bank sampah dalam pengelolaannya. Perbaikan alur penyetoran sampah dari nasabah ke Bank sampah dapat dilihat dari skema gambar di bawah ini:

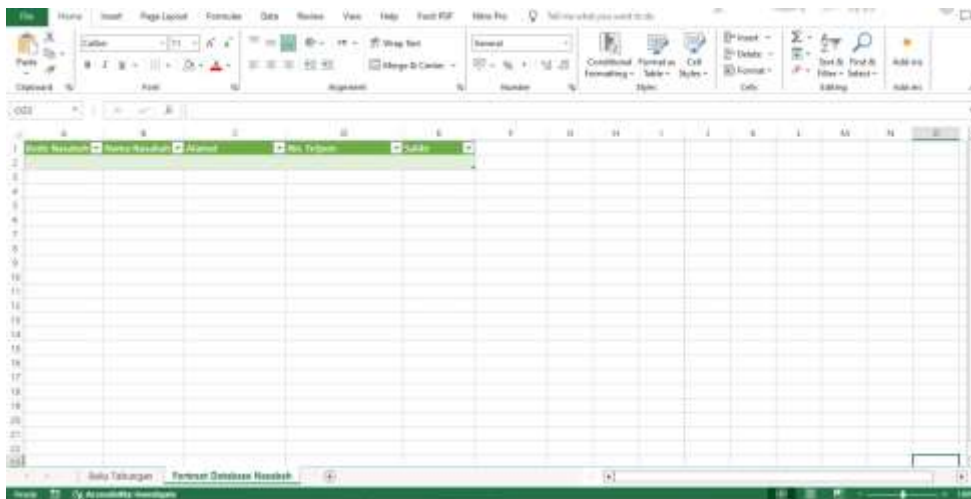


Gambar 3. Perbaikan Alur Proses Tabungan Nasabah

Sistem pencatatan buku tabungan sekaligus rekapitulasinya dan database jumlah nasabah bank sampah masing-masing dapat terlihat pada Gambar 4 dan 5.



Gambar 4 . Sistem Pecatatan Buku Tabungan



Gambar 5. Sistem Database Nasabah

Perbaikan sistem pencatatan Tabungan dan jumlah nasabah pada Bank sampah di Kabupaten Lampung Timur masih memerlukan waktu dan kesiapan para praktisi melalui sosialisasi sekaligus pelatihan karena ara pengurus Bank dan nasabah sudah terbiasa dengan pencatatan yang digunakan selama ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Univeritas Ma'arif Lampung dan Pengurus Bank sampah di Kabupaten Lampung Timur yang telah membantu terlaksananya pengabdian kepada Masyarakat ini.

KESIMPULAN

Dengan perbaikan sistem informasi data tabungan dan jumlah nasabah dari sistem manual ke sistem digital bank sampah yang ada di lingkungan kabupaten Lampung Timur sangat diperlukan demi keberlangsungan dan kebermanfaatan yang diberikan oleh bank sampah tersebut, baik manfaat dari sisi ekonomi maupun lingkungan. Meskipun masih dalam proses beralih ke sistem informasi yang baru karena alasan sudah terbiasa dengan sistem yang lama, upaya sosialisasi dan pelatihan terus dilaksanakan. Sistem informasi didesain dengan menekankan aspek kemudahan penggunaan karena dibantu aplikasi yang sudah terintegrasi. Sistem informasi tersebut didesain dengan maksud selain untuk mempermudah operasional bank sampah, sehingga lebih efisien dan praktis serta meminimalisir terjadinya komplain ketidaksesuaian pencatatan antara nasabah dengan pengurus bank sampah. Perbaikan sistem informasi ini diharapkan mampu berkontribusi nyata dalam perbaikan praktik operasional bank sampah khususnya bank sampah di wilayah kabupaten Lampung Timur.

Daftar Pustaka

- Egie Restu Pamungkas, D. (2022). Aplikasi Bank Sampah Berbasis WAB di Desa Teja. *Proceeding SENDIU*.
- Elvira Suryani. (2016). Manajemen Pengelolaan Bank Sampah di Kota Bekasi. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 6(1).
- Halid, A., Yulianto, K., & Saleh, M. (2022). Strategi Pengelolaan Bank Sampah di NTB (Studi Kasus Bank Sampah Bintang Sejahtera). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(8).
- Komunitas Peduli Sampah Lampung*. (2018). Blogspot.Com.
- Lampung Post. (2019). Berita Daerah. *Lampung Post.Com*.
- Lampung Timur Indomitra Media.Com. (2018, April 16). *Lampung Timur Indomitra Media.Com*.
- Lampungpost. (2019). *lampungpost*.
- Maria Ulpah, I. M. (2022). Manajemen Bank Sampah Krissan dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Karang Tengah, Tangerang. *Jurnal Madani Syariah*, 5(1).
- Muhtadi. (2017). Pendampingan Bank Sampah Melati Bersih Berbasis Pemberdayaan Bagi Masyarakat Urban. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(2).
- Muhyidin Thohir, dkk. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah (Aswaja) Pada Pelajar IPNU-IPPNUMetro. *Educommunity Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).

- Nisa, S. Z., & Saputro, D. R. (2021). Pemanfaatan Bank Sampah sebagai upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Kelurahan Kebonmanis Cilacap. *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2).
- Putri Nurhidayah. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank sampah Di Dusun Serut Desa Palpabang Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul*. Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial Universitas Negri Yogyakarta.
- Undang-Undang No.18 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Sampah Bab III Pasal 6.
- Suhardi. (2018). *Pengantar Menejemen dan Aplikasinya*. Gava Media.
- Zainal Arifin, D. (2021). The Assistance Economic Independence through Making Fermented Animal Feed in the Cattle Farmer Community at Rejomulyo Sub-District South Metro. *International Journal of Community Engagement Payungi*, 1(1).